



Barong Bulu Goak Dalam Kajian Teo Estetika Hindu

I Gusti Ngurah Pertu Agung

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
pertuagung04@gmail.com

Abstract

Barong Bulu Goak is a unique manifestation of culture and spirituality in Hindu society in Bali. Known for its rare and sacred presence, the Barong Bulu Goak attracts attention because it uses crow feather decoration, which is rarely used in other types of barong. This research aims to explore the theological and aesthetic depth surrounding Barong Bulu Goak in the context of Balinese culture. This research uses a descriptive qualitative approach to explore the symbolic role, ritual and theological meaning of Barong Bulu Goak in Balinese society. The main focus of this research is to explore the Theo-Aesthetic aspects surrounding Barong Bulu Goak, relate it to Hindu theological concepts, and explore how the use of crow feathers as an aesthetic element influences aesthetic perception and experience. In the context of theo-aesthetics, this research explains how Hindu theological concepts related to Brahman and its manifestations in everyday life are combined with aesthetic experiences through performing arts. The results of the research present that Barong Bulu Goak shows a tendency in its appearance and rituals to exude beauty or Ramya Tattwa and also the Suwung Tattwa phase which reflects aspects of Balinese artistic aesthetics. The concept of ramya refers to the integrated beauty of make-up, movement, and rituals that attract attention and radiate feelings of joy and satisfaction in religious ceremonies. Suwung presents quiet moments that provide opportunities for spiritual reflection and deep appreciation of the presence of Barong Bulu Goak in the ritual until the peak of the experience is known as saktibhava, marking the moment where the ceremony participants feel connected spiritually which indicates the existence of Barong Bulu Goak is a creative expression which shows how spiritual and aesthetic life in the Hindu context can combine in a deep experience, giving rise to the power of spirituality in the perception of beauty.

Keywords: *Barong; Barong Bulu Goak; Theo-Aesthetics*

Abstrak

Barong Bulu Goak merupakan salah satu manifestasi budaya dan spiritualitas yang unik dalam masyarakat Hindu di Bali. Dikenal dengan keberadaannya yang langka dan bermuatan sakral, Barong Bulu Goak menarik perhatian karena menggunakan hiasan bulu burung gagak, yang jarang digunakan pada jenis barong lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi kedalaman teologis dan estetika yang melingkupi Barong Bulu Goak dalam konteks kebudayaan Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali peran simbolis, ritual, dan makna teologis dari Barong Bulu Goak dalam masyarakat Bali. Fokus utama penelitian ini adalah menjelajahi aspek Teo-Estetika yang melingkupi Barong Bulu Goak, mengaitkannya dengan konsep teologi Hindu, dan mengeksplorasi bagaimana penggunaan bulu gagak sebagai elemen estetika mempengaruhi persepsi dan pengalaman estetis. Dalam konteks teo-estetika, penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep teologi Hindu yang terkait dengan Brahman dan manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari dipadukan dengan pengalaman estetika melalui seni pertunjukan. Hasil penelitian menyajikan Barong Bulu Goak memperlihatkan kecenderungan dalam penampilan dan ritusnya yang memancarkan keindahan atau Ramya Tattwa dan juga fase Suwung Tattwa yang merefleksikan aspek-

aspek dalam estetika seni Bali. Konsep *ramya* mengacu pada keindahan yang terpadu dari tata rias, gerak, dan ritus yang memikat perhatian serta memancarkan perasaan sukacita dan kepuasan dalam upacara keagamaan. *Suwung* menghadirkan momen-momen sunyi yang memberi kesempatan bagi refleksi spiritual dan penghayatan mendalam terhadap kehadiran *Barong Bulu Goak* dalam ritual hingga Puncak dari pengalaman yang disebut sebagai *saktibhava*, menandai momen di mana peserta upacara merasa terhubung secara spiritual yang mengindikasikan keberadaan *Barong Bulu Goak* merupakan ekspresi kreatif yang menunjukkan bagaimana kehidupan spiritual dan estetika dalam konteks Hindu dapat berpadu dalam sebuah pengalaman yang mendalam, memunculkan daya spiritualitas dalam pencerapan rasa keindahan.

Kata Kunci: Barong; Barong Bulu Goak; Teo-Eстетika

Pendahuluan

Barong Bulu Goak merupakan salah satu ekspresi budaya dan spiritual yang unik dalam masyarakat Hindu di Bali. Keberadaannya yang langka dan memiliki makna sakral telah menarik perhatian karena menggunakan hiasan bulu burung gagak, yang jarang digunakan pada jenis barong lainnya. *Barong Bulu Goak* tidak hanya menjadi simbol budaya yang kaya, tetapi juga mencerminkan kedalaman simbolisme spiritual dalam tradisi Hindu Bali. Perannya dalam upacara adat dan keberadaannya sebagai karya seni turut mencerminkan perpaduan narasi mitologis, warisan budaya, dan praktik keagamaan yang mendefinisikan kehidupan budaya di Bali. Keberadaan *Barong Bulu Goak* sebagai suatu kekayaan budaya dan spiritualitas Bali menghadirkan berbagai manifestasi yang unik dan menakjubkan dalam sebuah keistimewaan panorama seni pertunjukan Bali menjadi pusat perhatian karena penggunaan hiasan bulu burung gagak yang jarang terlihat pada jenis Barong lainnya.

Dalam perkembangannya beberapa jenis barong Bali telah dijelaskan oleh Wirawan (2016) yang menyebutkan bahwa citra *barong* ada banyak jenisnya, seperti Babi, Gajah, Anjing, lembu, dan Burung. Citra tersebut diwujudkan dalam berbagai jenis *barong*, yakni *Barong Ket*, *Barong Bangkal*, *Barong Landung*, *Barong Macan*, *Barong Gajah*, *Barong Asu*, *Barong Brutuk*, *Barong Lembu*, *Barong Kedingkling*, *Barong Kambing*, dan *Barong Gagombrangan*, *Barong Sae*, *Barong Jaran*, *Barong Manjangan*, dan *Barong Dawang-Dawang*. Wirawan juga berpendapat bahwasanya barong dalam bingkai pemikiran *tattwa*, merujuk pada citra *Hyang Banaspati Raja* yang berwujud binatang gaib sebagai penjelmaan dari *Bhatara Siwa*. Sebagai binatang gaib, tentunya barong memiliki kelebihan-kelebihan yang digambarkan dalam sosok menyeramkan dan dipercaya memiliki kekuatan-kekuatan yang luar biasa (*magis*), sehingga masyarakat Bali meyakini sosoknya sebagai yang sakral (*tenget*).

Selain aspek *magis*, keberadaan barong juga dilekatkan teo-estetika yang menjadi ikon sakral yang mewakili berbagai aspek, seperti aspek religius, teologi, estetika, ekologi, dan mistik. Konstruksi Barong Bulu Guak di tengah keberagaman jenis barong menunjukkan suatu otentisitas mendasar dan menonjol sebagai objek budaya dengan keunikan tersendiri hingga memungkinkan keberadaannya layak digunakan sebagai objek material dalam penelitian ini. *Barong Bulu Goak* menarik perhatian karena bahan hiasannya yang terbuat dari bulu burung gagak, menjadikan *Barong Bulu Goak* sebagai salah satu jenis barong yang langka, serta menambah kompleksitas dalam tradisi seni dan keagamaan Bali.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya menjelajahi aspek teologis dan estetika yang melingkupi *Barong Bulu Goak*. Dengan memahami bagaimana barong ini dipandang dalam perspektif agama Hindu di Bali, serta bagaimana keunikan bulu gagak

sebagai elemen estetika memengaruhi persepsi dan pengalaman estetik masyarakat Bali, penelitian ini bertujuan untuk merealisasikan teoestetika dalam konteks budaya Bali dengan menggali lebih dalam mengenai signifikansi spiritual dari *Barong Bulu Goak*, termasuk bagaimana elemen-elemen teologis yang terkandung di dalamnya berperan dalam praktik keagamaan sehari-hari di Bali. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dimensi estetika dari penggunaan bulu burung gagak yang tidak lazim tersebut, mengidentifikasi pengaruhnya terhadap apresiasi dan pengalaman visual masyarakat.

Dengan pendekatan yang menggabungkan analisis teologis dan estetika, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman lebih luas mengenai interseksi antara seni, agama, dan budaya di Bali. Dalam observasi awal, terlihat bahwa *Barong Bulu Goak* tidak hanya ditemukan di Pura Dalem Kutuh Desa Gulingan, tetapi juga tersebar di beberapa lokasi tertentu seperti Kabupaten Badung, Gianyar, dan Kota Madya Denpasar. Namun, keberadaannya masih dianggap langka, menambah nilai keistimewaan dari barong ini. Penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap peran simbolis, ritual, dan makna teologis dari *Barong Bulu Goak* dalam konteks kehidupan masyarakat Bali.

Selain itu, peneliti juga akan menggali pemahaman tentang bagaimana penggunaan bulu gagak sebagai hiasan rambut pada *Barong Ket* menciptakan dimensi estetis yang khas dan berbeda. Melalui pendekatan teo-estetika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara dimensi teologis dan dimensi estetika dalam konteks seni dan kebudayaan Bali. Dengan demikian, peneliti berharap hasil penelitian ini tidak hanya dapat memperkaya pengetahuan akademis tentang seni tradisional Bali, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dan kekayaan budaya di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dan pengalaman yang terkait dengan *Barong Bulu Goak*. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu para pemangku adat, seniman, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam upacara. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposif, dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait *Barong Bulu Goak*. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi visual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan interpretasi mendalam untuk memahami makna teologis dan estetika dari *Barong Bulu Goak* dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan makna *Barong Bulu Goak* dalam konteks budaya dan agama di tengah masyarakat Bali.

Hasil dan Pembahasan

1. *Barong Bulu Goak*

Pada dasarnya, *Barong Bulu Goak* tidak berbeda secara prinsip dengan jenis *Barong Ket* Bali lainnya. Perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan untuk membuat tubuh barong tersebut, yaitu bulu gagak. Alasan keberadaan barong ini dipertahankan adalah untuk menjadi penanda bahwa pada masa lalu di Pura Dalem Kutuh Desa Gulingan, Mengwi Badung populasi burung gagak sangat melimpah. Penggunaan bulu burung gagak atau Goak secara teologis sebagai simbol kesuburan yang didasari atas

keyakinan bahwa *Barong Bulu Goak* adalah manifestasi Bhatara Siwa yang disekalakan untuk menetralsir (*nyomya*) wabah dan marabahaya (*merana*) yang membahayakan pertanian dan warga, mengacu pendapat Sudiana (2006) peristiwa sakralitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukung barong atau disebut dengan *panyungsung* dan *pangempon* barong. Ritual barong sakral ini demikian rumit sehingga barong bagi masyarakat Bali diberikan gelar hampir setara dengan kekuasaan dewa-dewa umat hindu. Manifestasi barong secara mitologis dianggap sebagai penjelmaan dewa *Siwa* atau simbol *Bhatara Siwa* untuk menghalau Roh Jahat yang ingin menyebarkan penyakit di dunia. Bulu dari burung Goak secara tidak langsung berhubungan dengan aspek zoologi yang menunjukkan bahwa peranan hewan sangat penting dalam sistem religius manusia. Oleh karena itu, secara antropologis muncul kepercayaan terhadap hewan-hewan yang memiliki kekuatan gaib (*totemisme*) dan barong sendiri menunjukkan hal tersebut. Sublimasi dari citra totem, kemudian diwujudkan dalam sosok *Barong Bulu Goak* yang dipadukan dalam keindahan estetik. Dengan demikian, burung Goak dapat dijadikan orientasi atau *axismundi*, yang terhubung dengan aspek teologi, ekologi, antropologi dan estetika sebagai rasa keindahan.

2. *Barong Bulu Goak* Dalam Realisasi Teo-Estetika

Wicaksana (2018) menyebutkan bahwa Teo-estetika merupakan gabungan antara konsep teologi dan estetika, yang dalam konteks ini akan difokuskan pada teologi dan estetika dalam agama Hindu. Dalam *The New Oxford Illustrated Dictionary*, teologi dapat diartikan sebagai ilmu agama yang mempelajari tentang Tuhan atau para dewa, terutama atribut dan hubungannya dengan manusia. Asal usul kata *teologi* berasal dari *theos* yang berarti *Tuhan*, dan *logos* yang berarti *ilmu* atau *pengetahuan*, sehingga secara harfiah berarti pengetahuan tentang Tuhan. Dalam konteks Agama Hindu, istilah yang setara dengan teologi adalah *Brahmavidya*, yang merupakan pengetahuan tentang Brahman, atau pengetahuan tentang Ketuhanan yang tinggi dan rohani. Dengan demikian, teo-estetika dalam konteks Hindu mengacu pada penggabungan pemahaman tentang Tuhan atau Brahman dengan keindahan atau estetika dalam seni dan kebudayaan.

Ini mencakup pemahaman tentang manifestasi Tuhan, penciptaan, dan segala yang berkaitan dengan-Nya. Sesuai dengan definisi tersebut, teologi dalam bahasa Sanskerta juga disebut *Brahmavidya* atau *Brahma Tattva Jnana*. Keberadaan *palawatan Barong Bulu Goak* juga berhubungan dengan *tattwa* dari beberapa aspek estetika dalam Agama Hindu. Selama ini, estetika hanya dapat dimaknai dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan. Padahal dalam perspektif *tattwa*, estetika berhubungan dengan makna keindahan rasa yang mana sumber keindahan rasa adalah dari Bhatara Siwa dengan manifestasi sebagai *Sanghyang Guru Reka*. Menarik menyimak catatan Robson (1983), tentang Kakawin Sumanasantaka, bahwasanya Bhatara Siwa dinyatakan sebagai sang karas kawi, yakni papan tulisnya para pengarang keindahan sastra.

Zoetmulder (1984), menyatakan hal yang sama bahwasanya rasa adalah berhubungan dengan aspek *lango* yang merupakan sebuah kondisi yang terpesona akan keindahan sastra, dan terserap ke dalam keindahan yang menyebabkan rasa *lango*. Semua keindahan tersebut, berhubungan dengan rasa, seperti dalam teori rasa dari Bharata Muni dalam Adhikary (2009), bahwa keindahan dapat memunculkan *bhava* atau getaran spiritual. Kemudian dari *bhava* melahirkan *rasa* yang tiada lain adalah berhubungan dengan emosi dan perasaan (Sukayasa, 2007). Sebagaimana mengacu teori *Kacarasa Taksu*, bahwa pementasan seni merupakan instrumen untuk membangkitkan *bhava* atau emosi dan perasaan seseorang yang menurut Bhatara Muni dalam buku *Natyasastra* perasaan tersebut menjadi *vibhava*, *anubhava*, dan *bhava* seperti uraian berikut:

Actions and feelings are evoked in connection with certain surrounding objects and circumstances, called Vibhava-s. Different mental and emotional states manifest themselves and become visible through universal physiological reactions called Anubhava-s. Thus Bhava, the emotion felt by the character, results from a "Determinant" (vibhava), or determining circumstance, such as the time of year, the presence of loved ones, the decor or environment, and so on. The vibhava affects the character so that he feels sorrow, terror, anger, or some such emotion (bhava) (Kumar, 2006).

Rasa menurut Bharata Muni tersebut di atas dapat ditimbulkan dari beberapa hal, seperti *Vibhava* adalah perasaan yang dimunculkan sehubungan dengan objek sekitarnya, keadaan dan kondisi. Kemudian kondisi mental dan emosi seseorang terwujud melalui reaksi fisiologis yang universal dan disebut sebagai *Anubhava*. Berkenaan dengan hal tersebut, *bhava* atau emosi sebagai karakter ditentukan yang menentukan keadaan, waktu, kehadiran orang-orang tercinta, pementasan seni, dekorasi dan sebagainya yang disebut dengan *Vibhava*. *Vibhava* inilah yang mempengaruhi karakter sehingga seseorang dapat merasa sedih, teror, kemarahan, atau emosi seperti dan yang berhubungan dengan luapan emosi beserta dengan keindahan di dalamnya.

Berdasarkan atas deskripsi tersebut, ada beberapa aspek estetik dalam *palawatan Barong Bulu Goak* yang berhubungan dengan *tattwa* dalam ajaran Agama Hindu. Semua aspek tersebut, pastinya dapat melahirkan rasa keindahan atau rasa *lango*. Adapun beberapa aspek estetika yang nampak jelas terlihat dalam *palawatan Barong Bulu Goak*, baik dalam citra maupun dalam penghayatan warga *panyungsung* terhadap keberadaan *palawatan Barong Bulu Goak*, yakni aspek *Ramya Tattwa*, *Suwung Tattwa*, dan *Santa Rasa-Sakti Tattwa*.

3. *Ramya Tattwa*

Istilah *ramya* beberapa kali muncul dalam catatan peneliti tentang seni dan estetika. Sebagaimana diuraikan Wirawan (2019), bahwasanya *ramya* adalah berhubungan dengan pementasan seni yang di dalamnya ada unsur keramaian yang terpadu menjadi sebuah keindahan. Uraian dari Bandem (2018), bahwasanya *ramya* adalah aspek dalam seni yang memunculkan keragaman, baik keragaman bentuk, gerak, warna dan suara yang terpadu padankan, sehingga menjadi sebuah keindahan. Dalam konteks ini, *palawatan Barong Bulu Goak* selalu menonjolkan aspek *ramé* atau *ramya*. Aspek ini bahkan secara tidak langsung telah memunculkan rasa *Vibhava*, *Anubhava* dan *Bhava* di mana pergumulan perasaan bermain dalam ruang sakral.

Bagaiman aspek *rame/ramya* ini muncul dapat dilihat dari bagaimana tumpah ruahnya warga *panyungsung* ketika ada prosesi upacara terhadap *palawatan Barong Bulu Goak*. Terlebih ketika ada prosesi mengkhusus, yakni *nangluk merana*, *napak siti* dan prosesi lainnya, masyarakat hadir dengan hikmat untuk turut serta aktif dalam setiap prosesi. Keramaian tersebut menunjukkan bahwa penghayatan kepada *palawatan/Ida Sasuwunan* merupakan peristiwa religi yang mengandung tiga aspek, yakni (1) Wujud atau rupa (*appearance*), (2) Bobot atau isi (*content, substance*), dan (3) Penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999). Ketiga hal tersebut ada dalam kegiatan bereligi warga terhadap *palawatan* yang membawa *bhava* seseorang pada puncak kepuasan di balik keramaian dalam pembauran.

Wujud atau *appearance* tentunya dapat dilihat dari mulai ide yang medasari kepercayaan warga terhadap keberadaan *palawatan Barong Bulu Goak*, sehingga setiap ritus tersebut selalu memunculkan aspek *ramya*. Kemudian secara bobot atau substansi pemujaan atau penghayatan terhadap *palawatan* barong selalu menonjolkan suasana *ramya*, dan penampilan sosok Ida Ratu Gede (*Barong Bulu Goak*) secara keseluruhan

sudah tentu membawa *ramya bhava* atau perasaan yang gembira di balik keramaian dan hiruk pikuknya pemujaan atau persembahan. *Ramya* sendiri menurut Bandem (1996) merupakan prinsip keindahan yang berkoheren dengan segala sesuatu hal yang berhubungan dengan seni. *Ramya* secara harfiah diartikan Ramé, riuh rendah dan hiruk pikuk. Adanya keriuhan dan hiruk pikuk, maka pemujaan terhadap *palawatan Barong Bulu Goak* di dalamnya ada aspek *lengut, pangus, hidup, metaksu, adung*, dan sebagainya yang dimunculkan.

Terlebih *palawatan barong* sendiri merupakan citra *aeng, tenget* dan *metakstu*. Keramaian tersebut tercipta tidak saja dilatar belakangi dari sebuah proksi, bahwa masyarakat Hindu sangat terpesona akan hal-hal yang bersifat magis, *tenget* dan keramat yang terdapat dalam setiap *palawatan barong*, tetapi sepenuhnya mereka tertarik dengan daya keindahan yang dimunculkan dalam pemujaan maupun dalam wujud *Barong Bulu Goak* sendiri. Daya keindahan tersebut ternyata dimunculkan dari berbagai aspek, dan yang paling jelas terlihat secara empirik adalah aspek *ramya*. Keberadaan *Barong Bulu Goak* yang dipandang *aeng* oleh masyarakat pendukungnya tidak saja terlahir dari prosesi sakralisasi barong, tetapi juga sosok barong, dan prera *Barong Bulu Goak* yang *ramya*, sehingga memunculkan *bhawa* yang menimbulkan rasa keindahan.

Dilihat dari warna *prarai Barong Bulu Goak* menyajikan kombinasi warna *ramya*, yakni warna belang, seperti merah, hitam, dan putih. Warna dasar *prarai* yang pada bagian tertentu terdapat warna hitam dan *buras* atau *cawian* berwarna putih, sehingga ada *ramnya* warna yang menyajikan *aeng*. Mengacu kitab-kitab *Tantra*, khususnya dari mazab *Saiva* dan *Sakta*, kombinasi warna *belang* (merah, hitam dan putih) yang terdapat pada sosok *murthi Rudra*, bahkan Dewi Durga adalah mencirikan konsep *Para-Sakti* (Santiko, 1990). Mengacu pada uraian Avalon (2010) yang menyitir teks *Tantra Kama-Kala-Visesa, Paduka-Panchaka* dan *Yogini Hredaya Tantra* ketiga warna atau *dhatu* tersebut merupakan simbol penciptaan yang terjadi melalui beberapa tahapan. Melalui daya *Para-Sakti* akan terlahir tiga aspek, yakni *Isa Sakti, Jnana Sakti* dan *Kriya Sakti* yang darinya semua terlahir, dan mengada.

Penggambaran tiga warna dalam kitab *Tantra*, dan merujuk pada tiga warna dominan dalam *palawatan Barong Bulu Goak* sesungguhnya relevan dengan *tattwa* yang ada dalam teks *Tantra Kuno*, bahwa konsep tiga warna tersebut menunjukkan sebuah simbol *kama kala* atau *mula trikona* yang sarat dengan proses penciptaan dimana bertemunya antara kekuatan *Siwa* dengan *Sakti*. Bahkan dalam teks *Ghandarwa Tantra* menyatakan bahwa untuk menciptakan citra, dan dalam hal ini *palawatan barong*, warna hitam dibuat oleh *sangging/undagi* sebagai simbolisasi dari pemujaan kepada muka atau mulut Dewa Kala, dan dua warna lainnya adalah simbol yang ditujukan kepada pemujaan terhadap tubuh Dewa Kala, sehingga simbol ini dapat dijadikan pemusatan praktik-praktik pemujaan *Tantrik Siddhi*.

Bertolak atas gagasan tersebut, dapat dipastikan bahwa *dhatu* atau Warna merah, hitam dan putih pada *palawatan Barong Bulu Goak* merupakan *Yantra Tantra* untuk menunjukkan bahwa *palawatan barong* memiliki daya-daya siddhi tertentu. Selain itu, Warna ulengan mata secara *tattwa* mengikuti konsep pangiderin Bhuwana maka dapat dipastikan bahwa ada koherenitas atau kesesuaian yang kuat dengan uraian warna dalam kitab *Tantra*. Dalam uraian kitab *Kulawarnawa Tantra*, warna-warna tertentu dapat dijadikan sebuah *mandala* yang dapat mengandung kekuatan magis atau gaib yang sangat kuat. Sebagaimana uraian Avalon (2010), bahwasanya *mandala* adalah sebuah pola garis yang di dalamnya ada beberapa elemen warna yang berkaitan dengan karakteristik energi, dan ketika si pembuat *mandala* ini membuat pola tertentu, pola itu dapat difungsikan menjadi pelindung dan penolak segala macam kekuatan-kekuatan yang sifatnya destruktif.

4. *Suwung Tattwa*

Palawatan Barong Bulu Goak memunculkan aspek *suwung* atau *sunya*. Sebuah deskripsi aspek *suwung* dalam lingkaran teori estetika seni dalam kebudayaan Bali. *Suwung* bukanlah dipandang sebagai *kosong* dalam arti harfiah yang tidak ada apa-apa. Akan tetapi, *suwung* dalam hal ini merupakan suatu fase jeda yang dapat memunculkan keindahan. Jeda dalam hal ini adalah fase terhenti di mana adegan dramatis terhenti sejenak dalam sunyi kemudian dimunculkan kembali dalam ritme riuh. Bandem (1996) menyebutkan bahwa *suwung* dikonotasikan dengan arti sunya atau kosong, dan kekosongan dalam hal ini adalah keadaan di mana keriuhan terhenti sejenak, dan situasi terbawa dalam keadaan yang sunyi. Menariknya, objek seni apapun tidak selalu berada dalam ruang riuh, tetapi ada *suwung* sehingga ada kesan tidak monoton. Dalam filsafat Advaita Vedanta, sunya merupakan landasan doktrinal kebenaran teologis yang selalu dijadikan landasan untuk berfilsafat.

Dalam *Advaita*, segala realitas yang ada sebenarnya ini adalah tidak ada, karena semua mengada hanya sementara. Namun yang tidak ada sebagai hal yang mentafisilkan ini sebenarnya ada dan abadi (Suamba, 2010). Jadi sunya atau *Suwung* (kosong) bukanlah seperti gelap malam yang tidak ada apa-apa, melainkan ada daya kekuatan yang tidak dapat dilihat dengan pengamatan empirik. Oleh karena itu, *suwung* dapat dipertautkan dengan *taksu* sebagaimana Dibia (2003) menyebutkan bahwa *taksu* adalah suatu keadaan ketika terjadi keterlibatan batin yang mendalam, yang terjadi di luar dari keadaan yang bisa diketahui. Dengan kata lain, *taksu* adalah sesuatu yang tidak dapat diindra dengan panca indra kita yang kasar, dan *suwung* juga demikian. Baik *suwung* dan *taksu* hanya dapat dirasakan dalam perasaan *vibhava*, dan atas deskripsi tersebut *suwung* secara sederhana diartikan sebagai keadaan tertentu yang transenden.

Sunya pada aspek ini berarti penghentian sejenak pada suasana riuh. Tidak ada suara gamelan, suara riuh warga, dan yang ada hanya suara bajra dan mantra. Nampak di sana ada fase jeda atau terhenti dengan khusus warga *panyungsung* melakukan persembahyangan, sehingga semua ada dalam *sunya*. Dalam kondisi yang demikian sesungguhnya dapat dimaknai sebagai keterhubungan antara pemuja dengan yang dipuja. Hampir setiap warga *panyungsung* yang melakukan persembahyangan memejamkan mata, dan semua itu dilakukan sejatinya untuk bertemu dengan *sunya* yang ada di balik sosok *palawatan Barong Bulu Goak*. Makna *tattwa* yang terkandung dalam *suwung* tersebut adalah berhubungan dengan Bhata Siwa yang sejatinya adalah *sunyatma*, yakni kondisi yang tidak lagi ada atribut apapun. Penghentian sejenak pada suasana riuh saat ritual dilakukan oleh *anyungsung*, dengan praktik persembahyangan diiringi dengan memejamkan mata, menandakan fokus dan konsentrasi yang mendalam dalam mencapai koneksi spiritual. Keyakinan ini terfokus pada figur seperti *Barong Bulu Goak* sebagai simbol kekuatan alam atau transenden yang memiliki hubungan khusus dengan Dewa yang dipuja di Pura bersangkutan. Dalam praktik ini, pemahaman tentang *tattwa*, unsur dasar dalam kepercayaan Hindu, menjadi penting dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan alam semesta. Konsep Siwa, yang terkait dengan peleburan, pengembalian atau transformasi, dan *sunyatma*, keadaan kesadaran murni di luar atribut duniawi, menjadi landasan untuk eksplorasi spiritual dalam praktik persembahyangan. Namun, interpretasi atas praktik ini sangat dipengaruhi oleh budaya lokal dan perspektif individu, menjadikan pencarian spiritual dan pemahaman diri sebagai bagian dari kehidupan spiritual bagi para *panyungsung palawatan Barong Bulu Goak*.

5. *Santa Rasa-Sakti Tattwa*

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa keberadaan *palawatan Barong Bulu Goak* dapat memunculkan rasa estetis yang tinggi melalui sebuah pengalaman estetis, baik warga *panyungsung* dan warga lainnya. Keindahan dalam

konsep Hindu adalah merasakan pengalaman estetik yang sering disebut dengan *rasasvada*. Pengalaman estetik atau *rasasvada* ini berhubungan dengan rasa keindahan dalam diri, sehingga dapat memunculkan *saktibhava* (Creese, 2013). *Saktivada* merupakan kekhasan estetik yang memiliki karakteristik sebagaimana menurut Zoetmulder (1983) meliputi, (1) Sebelum membuat sesuatu, si pembuat memuja Tuhan terlebih dahulu, (2) manunggal dengan Tuhan adalah sarana sekaligus tujuan, (3) penciptaan merupakan yoga, (4) dalam rangka yoga pengarang adalah alat, (5) untuk itu pencipta karya seni melakukan pemurnian emosi agar menjadi rasa dengan laku spiritual, (6) pengalaman estetik terbayang dimana-mana, (7) dengan demikian, pencinta seni dan alam menyatu dalam keindahan, (8) ternyata pengalaman estetik pencipta seni adalah ketenggelamannya dengan Tuhan sebagai *saktibhava* dan (9) dengan demikian karya seni adalah monumen *dharma*.

Kata keindahan dalam diri banya akan dapat dirasakan jika seseorang mampu memahami kekhasan estetik melalui pengalaman estetik atau *rasasvada*. Kemudian keindahan dalam diri sebagai *saktibhava* akan dapat memunculkan *shrdaya*, yakni sebagai puncak pengalaman estetik. Sukayasa (2007) menjelaskan bahwa puncak dari pengalaman estetik adalah ketika orang mengalami pencerapan dan lupa akan dirinya sehingga mencapai titik universal yang membawa kebahagiaan tertinggi. Kemudian *saktibhava* menurut Subagia (2016) dapat dikenali dari ekspresi seseorang dalam kondisi dimana pada puncak atau klimaks pemujaan dalam bentuk *trance* atau *kerauhan* yang memperlihatkan kesaktian dari *Ila Sesuhunan Ratu Ayu* dan *Ratu Gede*.

Dalam konteks ini, warga sudah terbiasa melihat sumbu atau pengiring *Ila Ratu Gede* mengalami *kerauhan* atau *nadhi*. Dalam prosesi ritus pemujaan kepada *Ila Sesuhunan* melalui *palawatan Barong Bulu Goak* terlihat bagaimana kekuatan *Saktibhava* ini dimunculkan. Sangat sering, Warga panyungsung mengalami pencerapan dan lupa akan keberadaan, karena seolah-olah dirinya adalah masuk ke dalam ruang magis yang sangat kuat. Tirta sebagai salah satu *Pemangku* menjelaskan bahwa dirinya Ketika memimpin prosesi upacara pada fase tertentu terserap dan lupa diri hingga yang dirasakan dirinya bukan dirinya lagi, tetapi memasuki ruang sunya beberapa detik, sehingga berada dalam wilayah transenden. *Saktibhava* sebagai pengalaman keindahan juga sering dirasakan oleh warga panyungsung. Dari beberapa kejadian, ada beberapa kali warga mengalami *kerauhan* (*trance*) setelah *Ila Palawatan Tedun Napak Siti*. Ada beberapa warga juga tiba-tiba berteriak histeris dan lupa dirinya sesampainya sehingga terkadang melakukan tarian mistik yang bermuatan sangat magis. Kemudian, diberikan *tirtha* dan *sajeng tetabuhan* pada akhirnya mereka tersadarkan kembali. *Saktibhava* yang sering sekali muncul dalam prosesi upacara yang ditujukan kepada palawatan *Barong Bulu Goak* adalah pada prosesi klimaks atau puncak *Napak Siti*. Pemaknaan estetis yang dalam, ketika menyadari proses rasa kebangkitan melalui proses kontemplatif yang bersifat religious. Dari hal itu dapat dipahami bahwa membicarakan tentang rasa dalam diri adalah sama halnya dengan rasa yang berhubungan dengan pengalaman keindahan estetik, yakni perasaan nikmat dan cerah, maka dapatlah dinyatakan bahwa aspek.

Saktibhava dalam prosesi upacara tersebut dapat menimbulkan pengalaman estetik. Pengalaman estetik akan memunculkan rasa keindahan yang mendalam, sehingga memberikan kehalusan jiwa. *Sakti* atau *Saktibhava* dalam konteks ini bukanlah dimaknai sebagai *Sakti* dalam arti keteguhan dan *kawisesan*, meskipun dalam prosesi ada *kerauhan* yang dengan *wisesa* yang dikonotasikan dengan kesaktian. *Saktibhava* hanya sebuah diksi mendeskripsikan puncak pengalaman estetik dari sebuah prosesi upacara yang tidak menutup kemungkinan juga menjadikan prosesi tersebut adalah pengumpulan Berkenaan dengan itu, keberadaan palawatan *Barong Bulu Goak* adalah sebagai simbolisme berpusat, artinya sebuah objek dimana dibangun dan berpadunya pusat keindahan.

Kesimpulan

Palawatan *Barong Bulu Goak*, dalam konteksnya, menghadirkan pengalaman estetik yang mendalam yang didominasi oleh aspek ramai atau *ramya*. *Suwung tattwa*, sebagai fase jeda dalam prosesi upacara, memberikan momen untuk refleksi dan keheningan yang kemudian diikuti oleh ritme riuh yang khas. Dalam keheningan tersebut, sunyi menjadi landasan bagi pemahaman filsafat dan teologis yang mendalam tentang diri dan alam semesta. Konsep Siwa dan *sunyatma* tercermin dalam pengalaman estetik yang mencapai puncaknya, di mana individu mengalami pencerapan dan melupakan dirinya sendiri, mencapai kebahagiaan tertinggi. Ekspresi dalam kondisi *trance* atau *kerauhan*, seperti yang dinyatakan dalam *Napak Siti*, mencerminkan *Saktibhava*, memberikan pengalaman estetik yang memperkaya jiwa dan memunculkan kehalusan batin. Dengan demikian, palawatan *Barong Bulu Goak* bukan hanya sekadar upacara, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan filosofis yang mendalam, yang membawa ke dalam kedalaman pemahaman akan diri dan alam semesta. Konsep Siwa yang terkait dengan transformasi dan *sunyatma*, keadaan kesadaran murni, tercermin dalam *Barong Bulu Goak*. Pengalaman estetik mencapai puncaknya ketika seseorang mengalami pencerapan dan melupakan dirinya sendiri, mencapai titik universal yang membawa kebahagiaan tertinggi. *Saktibhava*, yang dapat dikenali melalui ekspresi seseorang dalam kondisi *trance* atau *kerauhan*, seperti *Napak Siti*, memberikan pengalaman estetik yang mendalam, memperhalus jiwa. Dengan demikian, bahwa dalam prosesi upacara *Barong Bulu Goak*, aspek *ramya* dan *suwung tattwa* menghasilkan pengalaman estetik yang mendalam, yang memperkaya jiwa dan membawa kebahagiaan tertinggi bagi penyungsur atau yang terlibat dalam prosesi ritual dalam upacara di Pura Pura Dalem Kutuh Desa Gulingan.

Daftar Pustaka

- Adhikary, N. M. (2009). An Introduction to Sadharanikaran Model of Communication. *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 3(1), 69-91.
- Avalon's, A. (1973). *Tantra of The Great Liberation*. Denpasar: Upada Sastra.
- Avalon's, A. (2015). *The Serpent Power the Secrets of Tantric and Shactic Yoga*. New York: Dover Publications.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali.
- Bandem, I. M., Rota, K., & Bagiartha, I. W. (1989). *Transformasi Sastra Calonarang di Dalam Seni Calonarang di Bali* Denpasar: ISI.
- Dibia, I. W. (2003). *Estetika Dalam Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.
- Dibia, I. W. (2012). *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar Bali Mangsi Foundation.
- Djelantik, M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Kardji, I. W. (1993). *Mistisisme dan Barong Bali dalam buku Kiwa - Tengen dalam Budaya Bali (Editor: Jiwa Atmaja)*. Denpasar: CV Kayumas.
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Robson, S. O. (1983). Kakawin Reconsidered: Toward A Theory of Old Javanese Poetics. *Bijdragen Tot De Taal, Land-En Volkenkunde*, 291-319.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknikteknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suamba, I. B. P. (2010). *Pengantar Filsafat India*. Denpasar: UNHI Denpasar.

- Subagia, I. M. (2014). *Ritual Tantrik Ngerehang Barong dan Rangda di Desa Pakraman Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung*. Denpasar: Program Doktor Program Studi Ilmu Agama Pasca Srajana, IHDN Denpasar.
- Sukayasa, I. W. (2007). *Teori Rasa Memahami Taksu, Ekspresi dan Metodenya*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI
- Sudiana, I. G. N. (2006). Desakralisasi Tari Barong dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bali. *Jurnal Akademika*, 4(1).
- Wicaksana, I. D. K. (2018). *Konsep Teo-Estetika Teks Dharma Pawayangan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Wirawan, K. I. (2015). *Keberadaan Barong dan Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Bali*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, K. I. (2016). *Keberadaan Barong & Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno, Selayang Pandang*. Jakarta: UI Press.